

BAB I

PENDAHULUAN

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan salah satu penyebab utama dan pertama kematian di negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia dilaporkan PJK merupakan penyebab utama dan pertama dari seluruh kematian, yakni sebesar 26,4%, angka ini empat kali lebih tinggi dari angka kematian yang disebabkan oleh kanker (6%) (Depkes RI, 2007). Pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) diprediksi akan meningkat cepat di masa yang akan datang terutama di negara-negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga akan mengalami ledakan jumlah penduduk lansia, kelompok umur 0-14 tahun dan 15-49 berdasarkan proyeksi 2010-2035 menurun. Sedangkan kelompok umur lansia (50-64 tahun dan 65+) berdasarkan proyeksi 2010-2035 terus meningkat (Kemenkes RI, 2013). Hasil Riskesdas 2013, penyakit terbanyak pada lanjut usia adalah Penyakit Tidak Menular (PTM) antara lain Penyakit Jantung Koroner (PJK), hipertensi, artritis, stroke, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), Diabetes Mellitus (DM), kanker, (Kemenkes RI, 2016).

Sindrom Koroner Akut (SKA) adalah salah satu manifestasi klinis Penyakit Jantung Koroner (PJK) yang utama dan paling sering mengakibatkan kematian. Manifestasi klinis SKA dapat berupa angina pectoris tidak stabil/APTS, *Non-ST elevation myocardial infarction* / NSTEMI, atau *ST elevation myocardial infarction* / STEMI (Depkes RI, 2007). Sedangkan NSTEMI dan STEMI merupakan tipe infark miokard akut (IMA) yang dikelompokkan berdasarkan perubahan gambar elektrokardiografi (EKG) (Liu & Huang, 2011).

Di Amerika Serikat tercatat pasien NSTEMI >625.000 setiap tahunnya atau pada pasien sindrom koroner akut tercatat hampir tiga perempatnya adalah NSTEMI (Amsterdam, *et al.*, 2014). Jumlah Pasien STEMI menurun dari 993 menjadi 512 (48,4%) dan NSTEMI meningkat dari 394 menjadi 883 (124%) (Plakth, *et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 1 Januari 2014 –31 Desember 2014 Hasil penelitian memperlihatkan 126 kasus SKA, kasus UAP sebanyak 72 kasus (57,1%), NSTEMI 35 kasus (37,8%), dan STEMI 19 kasus (15,1%) (Tumade, *et al.*, 2016). Dan Berdasarkan data awal yang didapatkan bahwa pasien NSTEMI yang dirawat di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2016 terdapat sebanyak 243 pasien sedangkan untuk tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 452 pasien.

Penyebab terjadinya NSTEMI adalah terdapat aterosklerosis arteri koronaria yang mengakibatkan penurunan aliran darah koroner dan gangguan perfusi darah pada dinding ventrikel kiri. Obat antiplatelet merupakan salah satu dasar dalam pengobatan angina tidak stabil ataupun NSTEMI (Setiati, *et al.*, 2014). Obat antiplatelet yang umumnya diberikan untuk pasien NSTEMI yaitu aspirin, clopidogrel dan ticagrelor. Aspirin mempunyai efek samping yang cukup serius terhadap gastrointestinal (*peptic ulcer* dan perdarahan), rasa tidak enak diperut, mual dan perdarahan saluran pencernaan, ruam kulit, purpura dan alopesia. Namun, resiko terjadinya efek ini akan menurun jika digunakan dalam dosis rendah (AHFS, 2011; Medscape, 2018). Klopido~~g~~rel mempunyai efek samping supresi sum-sum tulang belakang yaitu neutropenia dan purpura

trombositopenik trombotik pada beberapa kasus (Katzung, 2013). Ticagrelor mempunyai efek samping *dyspnea* dan pendarahan (Medscape, 2017).

Penggunaan dua antiplatelet (DAPT) dalam terapi yaitu aspirin dan klopido­grel menunjukkan bahwa lebih mengurangi terjadinya kejadian iskemik kembali dibandingkan dengan hanya menggunakan aspirin saja dalam terapi (Roffi, *et al.*, 2015). Meskipun terdapat manfaat dalam penggunaan dua terapi antiplatelet, penggunaan dua antiplatelet juga dapat menyebabkan peningkatan risiko iskemik dan peningkatan risiko perdarahan (Levine, *et al.*, 2016).

Setiap pemberian terapi pasti bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, mengatasi atau mengurangi gejala penyakit, menghambat atau memperlambat perkembangan penyakit dan untuk mencegah gejala atau penyakit tersebut. Namun, pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak terjadi permasalahan terkait dengan terapi obat (*Drug Related Problems* (DRPs)). Sedangkan berdasarkan definisi dari *Pharmaceutical care Network Europe* (PCNE), DRPs adalah suatu kejadian atau keadaan yang berkaitan dengan terapi obat, apakah terapi obat tersebut sudah benar atau berpotensi mengganggu hasil *outcome* terapi yang diinginkan (PCNE, 2017). Akibat dari terjadinya DRPs dapat menyebabkan hasil terapi yang tidak diharapkan atau bahkan dapat menyebabkan kematian. Karena itu, Apotekerlah yang sangat berperan penting untuk mengurangi atau bahkan tidak menimbulkan terjadinya DRPs pada pasien sehingga hasil terapi pada pasien dapat meningkat.

Berdasarkan uraian yang diberikan, menunjukkan bahwa pentingnya untuk melakukan analisis *Drug Related Problems* antiplatelet Pada pasien NSTEMI

geriatri agar keberhasilan terapi dapat tercapai serta kejadian DRPs dapat dihindari atau diturunkan. Rumusan masalah yang ingin diangkat berdasarkan uraian latar belakang adalah apakah terdapat kejadian DRPs obat antiplatelet pada pasien geriatri penyakit NSTEMI di Bangsal Jantung Dr. M. Djamil Padang. Apa saja bentuk kejadian DRPs obat antiplatelet pada pasien geriatri penyakit NSTEMI di Bangsal Jantung Dr. M. Djamil Padang. Berapa persentase masing-masing bentuk kejadian DRPs obat antiplatelet pada pasien geriatri penyakit NSTEMI di Bangsal Jantung Dr. M. Djamil Padang pada periode tahun 2017.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis dan presentase kejadian *Drug Related Problems* antiplatelet pada pasien geriatri penyakit NSTEMI yang dirawat di Bangsal Jantung RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Januari-Desember tahun 2017 dan Juni-Juli 2018. Dari tujuan tersebut manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai jenis dan presentase kejadian *Drug related problems* antiplatelet pada pasien geriatri penyakit NSTEMI di Bangsal Jantung RSUP Dr. M. Djamil Padang. Sehingga kejadian *Drug related Problems* pada penyakit ini dapat dicegah atau dikurangi dan hasil terapi pada pasien dapat meningkat.